

PENGARUH CAPITAL INTENSITY, LEVERAGE, SALES GROWTH, DAN MARKET-TO-BOOK-RATIO TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN DI INDONESIA

Juliani Trinitasia Gabriella Langi¹, Lintje Kalangi², Jessy D. L. Warongan³

^{1,2,3} Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi
Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado, 95115, Indonesia

¹Email: lianlangi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of capital intensity, leverage, sales growth, and market-to-book-ratio on tax avoidance in Indonesian health sector companies listed on the IDX in 2018-2021. This research is a quantitative research by processing secondary data in the form of annual financial reports of health sector companies. The selection of the sample in this research was carried out using a purposive sampling method, namely the selection of samples using predetermined criteria. The number of observations used was 62 data from 17 companies. The data analysis method used is descriptive analysis, classical assumption testing, and multiple linear regression analysis. The results showed that the variable leverage and market-to-book-ratio had a significant effect on tax avoidance, while the capital intensity and sales growth variable, had no significant effect on tax avoidance.

Keywords: capital intensity, leverage, sales growth, and market-to-book-ratio, tax avoidance

1. PENDAHULUAN

Pajak sebagai penyumbang terbesar bagi pendapatan negara merupakan bagian yang penting dalam struktur APBN Indonesia. Melihat perbandingan struktur APBN dari tahun ke tahun, target penerimaan perpajakan sangat mendominasi pos pendapatan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 tentang total penerimaan negara dan target penerimaan pajak tahun 2017-2021.

Tabel 1 Total Penerimaan Negara dan Target Penerimaan Pajak Tahun 2017- 2021 (Dalam Triliun Rupiah)

Tahun	Target Total Pendapatan Negara dan Hibah	Target Penerimaan Pajak	Persentase Target Penerimaan Pajak
2017	1.736,1	1.472,7	84.83%
2018	1.894,7	1.618,1	85.40%
2019	2.165,6	1.786,4	82.49%
2020	1.699,9	1.404,5	82.62%
2021	1.743,6	1.229,6	70.52%
Rata-rata	1.875,95	1.502,29	81,172%

Tabel 1 menunjukkan target penerimaan pajak memiliki presentase rata-rata 81,172% sejak tahun 2017-2021 dari target total pendapatan negara dan hibah.

Pandemi Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020 telah membawa dampak yang luar biasa yang masih dirasakan hingga saat ini. Pandemi Covid-19 ini menyebabkan krisis

kesehatan dan juga memicu krisis ekonomi secara global. Wabah ini merubah arah ekonomi Indonesia. Pemerintah mengambil langkah *extraordinary* dengan melakukan penyesuaian APBN 2020 melalui UU Nomor 2 tahun 2020 yang kemudian disesuaikan kembali melalui Perpres 54 tahun 2020 dan Perpres 72 tahun 2020. APBN sebagai *counter cyclical* di tengah pandemi didorong untuk mendukung berbagai upaya yang diambil pemerintah yang berfokus pada bidang kesehatan, perlindungan sosial, serta ekonomi yang terkena dampak negatif pandemi.

The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) mengungkapkan, persentase penerimaan pajak Indonesia jauh lebih rendah dari negara-negara berkembang lainnya. Tercatat pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021 rasio pajak Indonesia berada di angka 8,91%, 8,47%, 8,85%, 8,42 %, 7,7% karena pandemi covid-19 mencapai angka 9,41%. Sedangkan *tax ratio* negara berkembang lainnya mencapai 17% terhadap produk domestik bruto (PDB) dan terlampau rendah dari rata-rata penerimaan pajak negara-negara OECD yang mencapai 34% terhadap PDB. Lembaga *Internasional Tax Justice* (2020) dalam laporan *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19* mencatat penerimaan pajak Indonesia yang tidak dapat dipungut akibat praktik penghindaran pajak diperkirakan mencapai US\$4.864.783.876 per tahun, yang setara dengan Rp 69,1 Triliun.

Pada rapat kerja bersama komisi XI DPR RI yang disiarkan secara *live streaming* di kanal *youtube* DPR RI pada Senin 28 Juni 2021, Menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan bahwa wajib pajak badan yang melaporkan rugi lima tahun berturut-turut jumlahnya mengalami peningkatan yaitu dari 5.199 wajib pajak badan pada 2012-2016 naik hampir dua kali lipat, yakni menjadi 9.496 wajib pajak badan pada 2015-2019. Walau pun melaporkan rugi, namun perusahaan tetap beroperasi dan bahkan mengembangkan usahanya di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Wajib Pajak badan masih banyak yang menggunakan skema *tax avoidance*. Pada kesempatan lain dalam *podcast* kanal *youtube* Deddy Corbuzier yang di upload pada 6 Januari 2022, Menteri keuangan Sri Mulyani Indriawan mengungkapkan pemerintah tengah berupaya menyelesaikan persoalan mengenai praktik *tax avoidance*. Banyak wajib pajak yang dengan praktik tersebut secara efektif menurunkan tarif pajak yang harus dibayar dengan signifikan.

Pohan (2013) mendefinisikan *tax avoidance* adalah upaya yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Manajemen perusahaan memiliki wewenang untuk pengambilan keputusan, sebagai agen yang memiliki kepentingan dalam memaksimalkan labanya dengan pengambilan keputusan maupun kebijakan, termasuk keputusan investasi pada aset tetap, kebijakan *leverage* dan keputusan untuk meningkatkan *sales growth*. Keputusan maupun kebijakan yang diambil oleh perusahaan akan memberikan efek yang signifikan terhadap tingkat *tax avoidance* yang terjadi

Capital Intensity dapat menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap (Febriyanto dan Finatariyani, 2021). Perusahaan sektor kesehatan yang berinvestasi besar terhadap aset tetap tentunya secara otomatis akan memiliki biaya depresiasi yang besar juga. Jadi semakin tinggi *capital intensity* maka upaya *tax avoidance* pada perusahaan akan semakin kecil. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraha dan Adi (2017); Rifai dan Atiningsih (2019) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Leverage merupakan salah satu kebijakan yang akan diambil oleh manajer perusahaan untuk memaksimalkan labanya. Untuk memaksimalkan laba, manajer perusahaan akan mengambil kebijakan pembiayaan dalam bentuk hutang atau *leverage*. Sehingga *leverage*

menjadi salah satu kondisi keuangan yang diprediksi akan mempengaruhi *tax avoidance*. *Leverage* merupakan hutang yang dimanfaatkan perusahaan dalam melakukan pembiayaan pada aktivitas operasionalnya. Hubungannya dengan pajak yaitu, bunga dari hutang perusahaan dapat menjadi pengurang pajak (*tax shield*) sehingga beban pajak perusahaan menjadi lebih kecil. Maka semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan semakin tinggi pula usaha perusahaan melakukan *tax avoidance* (Gazali et al., 2020).

Sales growth memiliki peran yang penting dalam manajemen modal kerja. Febriyanto dan Finatariyani (2021) berpendapat pengukuran pertumbuhan penjualan menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan pertumbuhan suatu perusahaan sehingga dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh perusahaan dengan besarnya tingkat pertumbuhan penjualan. Peningkatan pertumbuhan penjualan akan membuat perusahaan mendapatkan profit besar. Perusahaan dengan profit besar cenderung tidak akan melakukan *tax avoidance* karena mereka mampu untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Honggo dan Marlinah (2019) dan Puspita et al. (2018) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Halim (2004:9) dalam Sarwendhi dan Samekto (2014) mendefinisikan *Market-to-book-ratio* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku perusahaan. Menurut Rahayu dan Aeni (2017), *market-to-book-ratio* (rasio nilai pasar dengan nilai buku) adalah rasio nilai pasar ekuitas saham perusahaan dengan nilai akuntansi ekuitas itu. Penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Herawati (2022) dan Almalita (2017) menyatakan bahwa *market-to-book-ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan laba perusahaan. Sehingga semakin tinggi *market-to-book-ratio*, maka semakin tinggi juga kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan. Bila *market-to-book-ratio* relatif tinggi dibandingkan rata-rata industri maka hal itu menunjukkan bahwa perusahaan dapat lebih efisien menggunakan asetnya untuk menciptakan nilai dengan asset yang ada. Nilai *market-to-book-ratio* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dalam memenuhi ekspektasi pasar. Dengan melakukan hal tersebut maka kinerja perusahaan akan terlihat baik di mata para investor sehingga akan terbentuk kepercayaan pasar. Namun semakin tinggi *market-to-book-ratio* maka perusahaan akan menghindar untuk melakukan *tax avoidance*.

Sektor kesehatan menarik untuk dijadikan objek penelitian berkaitan dengan praktik *tax avoidance* karena sektor ini masih jarang diteliti dan menjadi sorotan ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Sektor kesehatan mendapatkan perhatian khusus dalam pemberian insentif pajak. Pemberian insentif ini tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 226 Tahun 2021 tentang Pemberian Insentif Pajak terhadap Barang yang Diperlukan dalam Rangka Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease 2019* dan Perpanjangan Pemberlakuan Fasilitas Pajak Penghasilan Bagi Sumber Daya Manusia di Bidang Kesehatan Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2020 tentang Fasilitas Pajak Penghasilan dalam Rangka Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) Pada Tahun 2021, produk domestik bruto (PDB) sektor jasa kesehatan tumbuh 10,46% menjadi Rp157,51 triliun, pencapaian tersebut lebih rendah dibandingkan tahun 2020 yang tumbuh 11,56%. Namun, pertumbuhan sektor jasa kesehatan pada 2021 melampaui tingkat pertumbuhan PDB nasional yang besarnya 3,69%, serta menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya (Kusnandar, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu serta data-data yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *market-to-book-ratio* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Pertama kali teori agensi dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 (Hoesada, 2020). Teori Agensi menyatakan bahwa hubungan agensi terjadi saat satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Hubungan teori keagenan dalam konteks penelitian *tax avoidance* ini, yaitu adanya konflik yang terjadi terhadap kepentingan laba perusahaan dan pemerintah dalam hal ini fiskus sebagai pihak *principal* dengan perusahaan sebagai pihak *agen*. Perbedaan kepentingan ini dapat mempengaruhi beberapa kebijakan terkait kinerja suatu perusahaan, salah satunya yaitu kebijakan perpajakan. Pemerintah memiliki harapan agar kewajiban perpajakan semua wajib pajak termasuk di dalamnya wajib pajak badan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Kepatuhan wajib pajak ini dapat meningkatkan pendapatan negara dari sektor perpajakan. Namun dari sisi *agen* yaitu perusahaan memiliki keinginan untuk mensejahterakan dirinya sendiri melalui perlawanan secara aktif yaitu praktik *tax avoidance*.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman pada tahun 1986 dalam Sulistyanto (2018). Teori ini menyatakan bahwa tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan serta memprediksi praktik-praktik akuntansi. Menjelaskan maksudnya menyediakan alasan-alasan untuk praktik akuntansi yang dapat diobservasi, sedangkan memprediksi berarti bahwa teori akuntansi dapat memperkirakan fenomena yang tidak teramati. Dengan adanya pemanfaatan praktik-praktik akuntansi ini, pihak perusahaan dalam hal ini manajer akan berusaha agar pajak yang akan dibayarkan lebih sedikit dengan pemanfaatan praktik akuntansi ini.

Hipotesis teori akuntansi positif *Political cost hypothesis* berhubungan dengan variabel *capital intensity* dan *leverage*. Pajak termasuk salah satu biaya politik yang dapat mengurangi laba perusahaan. Manajer biasanya akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan penghasilan kena pajak. Salah satunya dengan melakukan investasi terhadap aset tetap. Ketika perusahaan memiliki aset tetap maka biaya penyusutan akan meyertainya. Manajer perusahaan atas kejadian politik yang memungkinkan timbulnya biaya politik dengan membuat kebijakan akuntansi seperti melakukan penyesuaian metode akuntansi yang digunakan perusahaan untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari biaya politik ini.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (*investor*). Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Tax Avoidance

Menurut Pohan (2017) *tax avoidance* adalah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak. Menurut Gazali et al. (2020) *tax avoidance* adalah proses pengendalian tindakan agar terhindar dari konsekuensi pengenaan pajak yang tidak dikehendaki. Menurut Wardani dan Nugrahato (2022) *tax avoidance* disebabkan karena adanya celah peraturan perpajakan yang mendorong perusahaan untuk memanfaatkannya, sehingga pajak yang dibayarkan dapat berkurang.

Penelitian ini menggunakan proksi ETR (*Effective Tax Rate*) sesuai dengan proksi yang dipakai dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2011), Febriyanto dan Finatariyani, (2021). Rumus ETR terdiri dari beban pajak penghasilan dan pendapatan sebelum pajak. Menurut Wardani (2022) ETR didefinisikan sebagai rasio dari pajak terutang dibandingkan dengan laba akuntansi sebelum pajak. Menurut Dewinta dan Setiawan (2016) *tax avoidance* banyak dilakukan perusahaan karena *tax avoidance* adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Penerapan *tax avoidance* tersebut dilakukan bukanlah tanpa sengaja, bahkan banyak perusahaan yang memanfaatkan upaya pengurangan pajak tersebut. Rumus untuk menghitung ETR menurut Lanis dan Richardson (2011) yaitu:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum Pajak}}$$

Capital Intensity

Intensitas modal mencerminkan seberapa modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Pemilihan investasi dalam bentuk aset ataupun modal terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Perusahaan yang memutuskan berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*. Biaya penyusutan yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Menurut (Febriana, 2017) *capital intensity* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{TOTALASET TETAP}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap dalam mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. *Leverage* adalah penggunaan pembiayaan dari luar perusahaan (hutang) untuk membiayai investasi perusahaan. *Lverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan. Menurut Handini (2020), secara umum terdapat 5 (lima) jenis rasio *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan, salah satunya *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. DER juga dapat dikatakan bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. DER dapat dihitung dengan rumus

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sales growth

Perkembangan industri dapat diukur dari *sales growth*. Menurut Ka Tiong dan Rakhman (2021) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) bisa menggambarkan bagus ataupun jeleknya tingkatan penjualan sesuatu industri dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu, sesuatu kemajuan dapat bertambah serta menyusut. *Sales growth* memastikan kesuksesan dalam mengoptimalkan nilai perusahaan. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, dengan demikian perusahaan akan cenderung membayar pajak yang besar. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Menurut Kasmir (2016) *sales growth* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Sales growth Ratio} = \frac{(\text{NetSales}_t - \text{NetSales}_{t-1})}{\text{NetSales}_{t-1}}$$

Market-to-book-ratio

Market-to-book-ratio merupakan perbandingan dan evaluasi nilai pasar saat ini dengan nilai buku tertentu. *Market-to-book-ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar pertumbuhan perusahaan di masa depan. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh investasi dimasa depan. Nilai *market-to-book-ratio* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dalam memenuhi ekspektasi pasar. Dengan melakukan hal tersebut maka kinerja perusahaan akan terlihat baik di mata para investor.

Market-to-book-ratio merupakan rasio dari nilai perlembar saham biasa atas nilai buku perlembar saham ekuitas. Nilai perlembar saham tersebut akan mencerminkan kinerja perusahaan oleh masyarakat umum, dimana nilai pasar pada suatu saat dapat dipengaruhi oleh pilihan dan tingkah laku para pemangku kepentingan yang akan terlibat di pasar. *Market-to-book-ratio* menunjukkan peluang pertumbuhan secara positif mempengaruhi tingkat *tax avoidance*. (Tanujaya et al., 2021). Menurut Lanis dan Richardson (2013), *Market to book ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{MTB} = \frac{\text{NilaiPasar}}{\text{NilaiBuku}}$$

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Ketika pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia, pemerintah begitu gencar mendorong perusahaan sektor kesehatan untuk meningkatkan kualitas layanannya. Apalagi Indonesia sempat mengalami darurat kesehatan di mana jumlah pasien jauh melebihi fasilitas kesehatan yang tersedia. Berdasarkan teori agensi Jensen dan Meckling pada tahun 1976 (Hoesada, 2020) yang menggambarkan bahwa pihak manajemen lebih banyak mengetahui keadaan keuangan perusahaan membuat pihak manajemen dipercayakan untuk memilih metode investasi bagi perusahaan salah satunya dengan melakukan investasi terhadap aset tetap. Rahma et al. (2022) berpendapat perusahaan yang memutuskan berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budianti dan Curry (2018), Darsani dan Sukartha (2021); menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka hipotesis pertama yakni:

H1 : *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Menggunakan hutang untuk meningkatkan produksi yang bertujuan mencapai laba yang ditargetkan di suatu perusahaan adalah hal yang sudah sangat sering terjadi. Hutang

pada pihak ketiga digunakan untuk ekspansi perusahaan itu sendiri. Untuk perusahaan sektor kesehatan juga, penggunaan hutang dapat dalam bentuk menambah fasilitas rumah sakit maupun meningkatkan produksi perusahaan farmasi. Berdasarkan teori agensi Jensen dan Meckling pada tahun 1976 (Hoesada, 2020) yang menggambarkan bahwa pihak manajemen lebih banyak mengetahui keadaan keuangan perusahaan, sehingga pihak manajemen dipercayakan untuk memilih penggunaan pembiayaan dari luar perusahaan (hutang) untuk membiayai investasi perusahaan. Teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2018) pada *political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan berurusan dengan biaya politik akan cenderung mengurangi biaya politik tersebut. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi biaya bunga yang timbul dari hutang. Biaya bunga yang lebih tinggi akan memiliki efek mengurangi beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan cenderung menggunakan hutang secara optimal untuk meminimalkan pajak beban yang harus dibayar sehingga semakin tinggi rasio *leverage* maka *tax avoidance* perusahaan semakin tinggi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gazali, et al. (2020) Kalbuana et al., (2020) *leverage* dengan proksi *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka hipotesis kedua yakni:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Sales growth Terhadap Tax Avoidance

Memaksimalkan laba merupakan salah satu tujuan perusahaan. Beberapa manajer lebih mengkhawatirkan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dari pada laba perusahaan yang dihasilkan. Mereka berpendapat bahwa *sales growth* selalu menghasilkan lebih banyak laba. Pemikiran ini menimbulkan masalah ketika biaya sebuah perusahaan meningkat lebih cepat daripada penjualan. Adanya *sales growth* dalam suatu perusahaan akan mengakibatkan kenaikan laba yang berarti adanya kenaikan modal dari laba ditahan.

Berdasarkan teori agensi Jensen dan Meckling pada tahun 1976 (Hoesada, 2020) menjelaskan bahwa kewajiban manajemen sebagai agen yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan maka memungkinkan perusahaan untuk lebih dapat meningkatkan kapasitas operasinya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya penjualan menurun, maka perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya yang membuat pimpinan perusahaan sulit untuk memaksimalkan nilai perusahaan

Dari waktu ke waktu, penjualan entitas bisa mengalami peningkatan maupun penurunan. Entitas yang mempunyai *sales growth* yang mengalami peningkatan menunjukkan laba yang diperoleh entitas juga meningkat. Meningkatnya laba entitas menyebabkan pajak entitas juga meningkat. Hal ini akan membuat entitas bertindak melakukan penghindaran pajak. Sesuai dengan teori keagenan, terkadang entitas akan melakukan berbagai cara untuk memperlihatkan kinerja yang bagus. Maka dari itu, entitas yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang meningkat akan lebih condong melakukan kegiatan *tax avoidance* supaya dapat mengurangi beban pajak entitas. Hasil penelitian terdahulu yang mendukung argumen diatas yaitu Puspita et al. (2018), Honggo dan Marlinah (2019) *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sesuai penjelasan sebelumnya, hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu

H3 : *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Market-to-book-ratio Terhadap Tax Avoidance

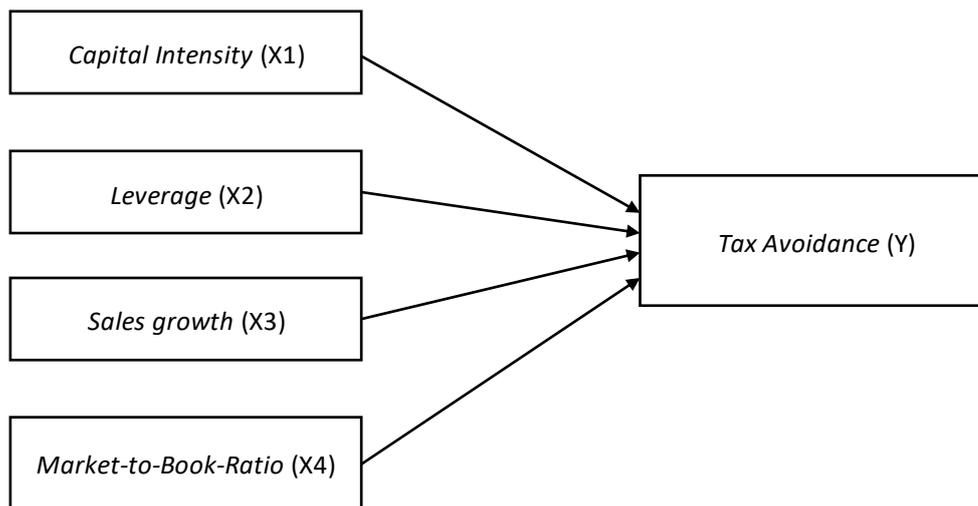
Market to book ratio digunakan untuk melihat seberapa besar kemungkinan suatu perusahaan akan bertumbuh di masa depan. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh investasi dimasa depan. Nilai *market to book ratio* yang tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dalam memenuhi ekspektasi pasar (Efendi dan Herawati, 2022).

Menurut Sulistyanto (2014) manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sulistyanto (2014) juga menyatakan bahwa Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut Hal ini dapat memungkinkan pihak manajemen melakukan manipulasi laba dengan mempengaruhi performa harga saham. Dengan melakukan hal tersebut maka kinerja perusahaan akan terlihat baik di mata para investor. Nilai perlembar saham tersebut akan mencerminkan kinerja perusahaan oleh masyarakat umum, dimana nilai pasar pada suatu saat dapat dipengaruhi oleh pilihan dan tingkah laku para pemangku kepentingan yang akan terlibat di pasar.

Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. *Market to book ratio* yang tinggi dapat menjadi signal bagi investor untuk berinvestasi maupun sebaliknya. Dengan melihat *market to book ratio* investor dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai baik tidaknya berinvestasi, sehingga hal ini dapat mendorong perusahaan untuk tidak melakukan praktik *tax avoidance*. Sesuai penjelasan sebelumnya, hipotesis keempat yaitu
H4 : *Market-to-Book-Ratio* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Sampel dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria (1) Perusahaan sektor kesehatan yang memiliki dan menyampaikan laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan secara lengkap tahun 2018-2021, (2) Laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah. Pemilihan kriteria ini adalah karena penggunaan mata uang yang berbeda dapat menimbulkan

perbedaan kurs meskipun telah dilakukan konversi. (3) Tahun buku berakhir 31 Desember. Hal ini untuk menjaga keseragaman terhadap sampel dan analisisnya.

Tabel 2. Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2018-2021	23
Perusahaan sektor kesehatan yang tidak memiliki dan menyampaikan laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan secara lengkap tahun 2018-2021	(6)
Perusahaan sektor kesehatan yang memiliki dan menyampaikan laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan secara lengkap tahun 2018-2021	17
Laporan keuangan tidak menggunakan mata uang Rupiah.	0
Laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah.	17
Tahun buku tidak berakhir 31 Desember	0
Tahun buku berakhir 31 Desember	17

Daftar perusahaan sektor kesehatan sebagai sampel penelitian adalah Darya-Varia Laboratoria Tbk., Medikaloka Hermina Tbk., Kimia Farma Tbk., Indofarma Tbk., Kalbe Farma Tbk., Mitra Keluarga Karyasehat Tbk., Phapros Tbk., Prodia Widyahusada Tbk., Industri Jamu dan Farmasi Sido, Siloam International Hospitals, Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk., Tempo Scan Pacific Tbk., Merck Tbk., Royal Prima Tbk., Pyridam Farma Tbk, Sarana Meditama Metropolitan Tbk, Organon Pharma Indonesia Tbk.

Sumber data penelitian adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan Sektor kesehatan. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik berupa uji normalitas P-P Plot; uji multikolinieritas dengan nilai *variance inflation factor* (VIF); dan uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot*. Setelah memenuhi uji asumsi klasik, tahapan berikutnya analisis regresi linier berganda serta pengujian hipotesis dengan uji t. Variabel yang diteliti adalah *capital intensity* diukur dengan total aset tetap dibagi total aset, *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), *sales growth* diukur dengan membandingkan antara jumlah penjualan tahun sekarang dikurangi dengan jumlah penjualan sebelumnya dibagi penjualan periode sebelumnya, *market-to-book-ratio* diukur dengan nilai pasar dibagi nilai buku, sedangkan variabel dependen yaitu *tax avoidance* diukur dengan beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dari 68 data sampel, untuk membuat data memenuhi hasil uji asumsi klasik, maka peneliti melakukan *data outlier*. Menurut Ghazali (2021) *outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau variabel kombinasi. Data yang dikeluarkan sebanyak 4 data, sehingga jumlah data yang digunakan sebanyak 64 data.

Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dari setiap variabel independen dan variabel dependent yaitu *capital intensity*, *leverage*, *sales growth*, *market-to-book ratio*, dan *tax avoidance* dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

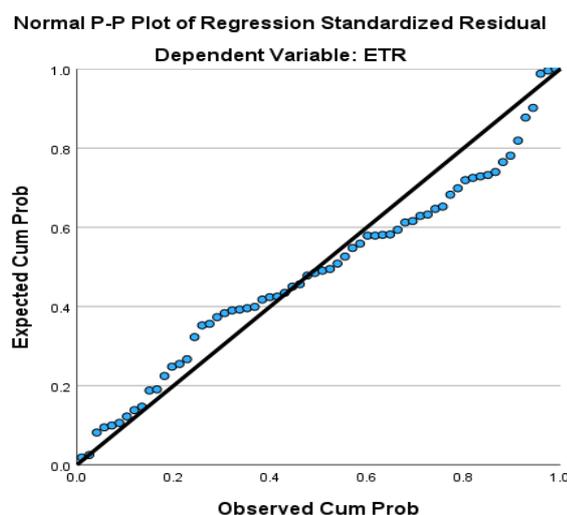
Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CI	64	.0534	.9227	.4008	.1829
DER	64	.0685	3.8248	.7456	.7602
SG	64	-.9988	9.4634	.2832	1.2155
MTB	64	.1073	40.5625	3.2856	5.2865
ETR	64	-2.009	3.7727	.25099	.6634

Nilai terendah variabel *capital intensity* dengan jumlah data (N) 64 adalah 0,0534 dan nilai tertinggi variabel *capital intensity* sebesar 0,9227. Nilai rata-rata variabel *capital intensity* adalah sebesar 0,4008 dengan standar deviasi 0,1829. Nilai terendah variabel *leverage* dengan jumlah data (N) 64 adalah 0,0685 dan nilai tertinggi variabel *leverage* sebesar 3.8248. Nilai rata-rata variabel *leverage* adalah sebesar 0,7456 dengan standar deviasi 0,7602. Nilai terendah variabel *sales growth* dengan jumlah data (N) 64 adalah -0,9988 dan nilai tertinggi variabel *sales growth* sebesar 9.4634. Nilai rata-rata variabel *sales growth* adalah sebesar 0.2832 dengan standar deviasi 1.2155. Nilai terendah variabel *market-to-book ratio* dengan jumlah data (N) 64 adalah 0.1073 dan nilai tertinggi variabel *market-to-book ratio* sebesar 40.5625. Nilai rata-rata *market-to-book ratio* adalah sebesar 3.2856 dengan standar deviasi 5.2865. Nilai terendah variabel *effective tax rate* dengan jumlah data (N) 64 adalah -2.009 dan nilai tertinggi variabel *effective tax rate* 3.7727. Nilai rata-rata *effective tax rate* sebesar 0.25099 dengan standar deviasi 0,6634

Uji Normalitas

Kriteria sebuah data residual berdistribusi normal atau tidak pada pendekatan normal P–P plot dapat dilakukan dengan melihat sebaran titik-titik pada gambar. Apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus maka dikatakan bahwa data berdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. P-P Plot (Sesudah Membuang data Outlier)

Sebaran titik-titik dari gambar 1 relatif mendekati garis lurus sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal dan telah memenuhi uji asumsi klasik.

Uji Multikolinearitas

Pada tabel 4 akan disajikan hasil dari uji multikolonieritas dalam penelitian ini.

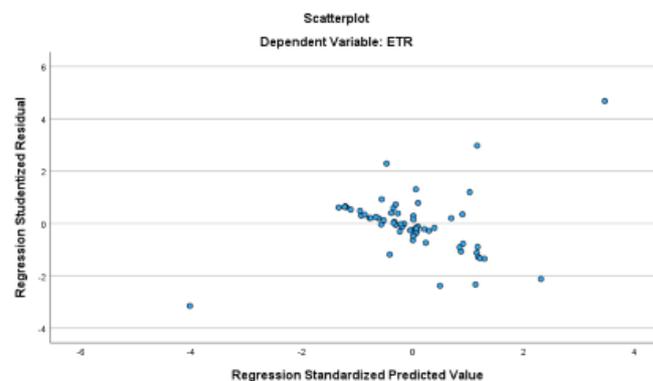
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
<i>Capital Intensity</i>	.971	1.029
<i>Debt To Equity Ratio</i>	.925	1.081
<i>Sales growth</i>	.993	1.008
<i>Market to book ratio</i>	.944	1.059

Pada tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai tolerance untuk semua variabel independen dalam penelitian ini yaitu *capital intensity*, *leverage*, *sales growth*, *market to book ratio* semuanya lebih besar dari nilai 0.10. Hasil perhitungan nilai toleransi VIF juga menunjukkan yang sama yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedasitas dilakukan dengan membuat *Scatterplot* (alur sebaran) antara residual dan nilai prediksi dari variabel terikat yang telah distandarisasi. Hasil uji heterokedasitas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Scartterplot (Sesudah Membuang data Outlier)

Dari gambar 2 dapat terlihat bahwa sebaran titik tidak membentuk suatu pola ato alur tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedasitas atau dengan kata lain terjadi homokedasitas. Asumsi klasik tentang heterokedasitas dalam model ini terpenuhi yaitu terbebas dari heterokedasitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	.230	.180	
	CI	-.307	.386	-.085
	DER	.440	.095	.504
	SG	.018	.058	.033
	MTB	-.056	.014	-.450

Dependent Variable: Effective Tax Rate

Berdasarkan tabel 5 hasil dari regresi linier berganda dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0.230 - 0.307X_1 + 0.440X_2 + 0.018X_3 - 0.056X_4 + \epsilon$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah konstanta 0.230 menunjukkan nilai tax avoidance 0,230 saat variabel independen konstan. *Capital intensity* bertambah 1 maka *tax avoidance* akan turun sebesar 0.307 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*). *Leverage* bertambah 1 maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0.44 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*). *Sales growth* bertambah 1 maka *tax avoidance* (Y) akan meningkat sebesar 0.18 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*). *Market-to-book-ratio* bertambah 1 maka *tax avoidance* akan turun sebesar 0.056 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji T

Variabel	t- statistik	Sig.
CI (X ₁)	-.794	.430
DER (X ₂)	4.615	<,001
SG(X ₃)	.311	.757
MTB (X ₄)	-4.161	<,001

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai Sig = 0.430 > *level of Significant* = 0,05 serta nilai koefisiensi negatif, maka H₀₁ diterima. Artinya *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *ETR* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = <0,001 < *level of Significant* = 0,05 dengan nilai koefisiensi positif, maka H_{a2} diterima, artinya *leverage* berpengaruh positif terhadap *ETR* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = 0,757 > *level of Significant* = 0,05 nilai koefisiensi positif maka H₀₃ diterima artinya *sales growth* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *ETR* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = >0,001 > *level of Significant* = 0,05 nilai koefisiensi negatif, H_{a4} diterima, artinya *market-to-book ratio* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *ETR* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Sehingga

ketikamarket-to-book-ratio mengalami peningkatan maka *tax avoidance* mengalami penurunan.

4.2. Pembahasan

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*.

Pada saat pandemi covid-19 melanda Indonesia, sektor kesehatan menjadi sektor yang paling diandalkan. Sehingga pada saat itu tujuan perusahaan sektor kesehatan melakukan investasi aset tetap adalah untuk mendukung penanganan pasien yang saat itu memiliki angka yang sangat tinggi. *Capital intensity* menjadi kebutuhan bagi perusahaan. Perusahaan melakukan investasi aset tetap dengan menambah gedung, tanah, peralatan, bangunan, mesin, dan lain sebagainya adalah dengan tujuan untuk meningkatkan layanannya dan bukan bermaksud untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhaidar et al. (2022); Puspita dan Febrianti (2017). Wati dan Astuti (2020) yang memiliki bukti empiris bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan teori agensi Jensen dan Meckling pada tahun 1976 (Hoesada, 2020) yang menggambarkan bahwa pihak manajemen lebih banyak mengetahui keadaan keuangan perusahaan, sehingga pihak manajemen dipercayakan untuk memilih penggunaan pembiayaan dari luar perusahaan (hutang) untuk membiayai investasi perusahaan. Rasio *leverage* yang besar pada perusahaan sektor kesehatan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang besar yang menyebabkan hutang bunga juga cukup besar. Semakin besar utang perusahaan maka beban pajak akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena pajak tinggi. Oleh karena itu makin tinggi tarif bunga akan makin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penggunaan utang tersebut. Hal ini dapat menyebabkan jumlah pajak yang dibayarkan lebih kecil dari yang seharusnya

Hasil penelitian ini membuktikan validitas teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2018) sebagai teori yang mendasari penelitian yaitu *political cost hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan berurusan dengan biaya politik akan cenderung mengurangi biaya politik tersebut. Semakin tinggi nilai rasio *leverage* berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi biaya bunga yang timbul dari hutang. Biaya bunga yang lebih tinggi akan memiliki efek mengurangi beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan cenderung menggunakan hutang secara optimal untuk meminimalkan pajak beban yang harus dibayar sehingga semakin tinggi rasio *leverage* maka *tax avoidance* perusahaan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Gazali et al. (2020); Jingga dan Lina (2017). Bagi perusahaan sektor kesehatan, rasio *leverage* yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang besar sehingga perusahaan dapat memanfaatkan beban bunga akibat hutang tersebut. Besarnya beban bunga dapat memperkecil laba yang diterima sehingga akan memperkecil pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Pengaruh *Sales growth* Terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan teori agensi Jensen dan Meckling pada tahun 1976 (Hoesada, 2020) menjelaskan bahwa kewajiban manajemen sebagai agen yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan maka memungkinkan perusahaan untuk lebih dapat meningkatkan kapasitas operasinya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya penjualan menurun, maka perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya yang membuat pimpinan perusahaan sulit untuk memaksimalkan nilai perusahaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tiong dan Rakhman (2021); Swingly dan Sukartha (2015); Muti'ah et al. (2021) dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan menunjukkan adanya peningkatan maupun penurunan terhadap penjualan atau pendapatan perusahaan. Perusahaan dengan angka pertumbuhan penjualan yang tinggi belum tentu memperoleh laba yang tinggi pula. Hal ini bisa terjadi karena adanya beban atau biaya produksi yang tinggi akibat dari aktivitas penjualan yang tinggi sehingga pertumbuhan penjualan yang tinggi bisa saja menghasilkan laba yang rendah. Sehingga tinggi rendahnya pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada *tax avoidance*.

Pengaruh *Market to book ratio* Terhadap *Tax Avoidance*.

Teori sinyal (*signaling theory*) yang dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. *Market to book ratio* menjadi salah satu dasar yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pembelian saham atau berinvestasi pada suatu perusahaan. Teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Afiranti et al. (2021) yang menyatakan bahwa *market-to-book-ratio* berpengaruh terhadap ETR. *Market-to-book-ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik, dan memiliki masa depan yang baik pula. Sehingga keadaan ini dapat mendorong perusahaan menghindari melakukan *tax avoidance*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan (1) *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan. Hal ini berarti bagi perusahaan sektor kesehatan pengadaan aset tetap menjadi kebutuhan untuk meningkatkan layanannya dan bukan bermaksud untuk melakukan praktik *tax avoidance*. (2) *Leverage* dengan proksi DER berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Bagi perusahaan sektor kesehatan rasio *leverage* yang besar yang mencerminkan hutang perusahaan yang besar sehingga perusahaan dapat memanfaatkan beban bunga akibat hutang tersebut. Besarnya beban bunga dapat memperkecil laba yang diterima sehingga akan memperkecil pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. (3) *Sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan sektor kesehatan dengan angka pertumbuhan penjualan yang tinggi belum tentu memperoleh laba yang tinggi pula karena adanya beban atau biaya produksi yang menyertai akibat dari aktivitas penjualan yang tinggi. Sehingga pertumbuhan penjualan yang tinggi bisa saja menghasilkan laba yang rendah. Sehingga tinggi rendahnya pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan. (4) *Market-to-book-ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Market-to-book-ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik, dan memiliki prospek yang baik pula, sehingga manajemen tidak ingin merusak citra baik perusahaan dengan mengambil risiko melakukan praktik *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, F., Uzliawati, L., & Noorida, A. (2021). The Effect Of Leverage, Capital Intensity, and Sales Growth On Tax Avoidance With Independent Commissioners As Moderating Variables (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2017-2020). *International Journal Of Science, Technology & Management*, 3(2), 337-348. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i2.441>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (II)*. Edisi ke 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 Tahun 2008. Buku 2: Hukum, Politik, Manajemen, Ekonomi, Akuntansi, Konseling, Desain, dan Seni Rupa.
- Dewinta, I. A., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udaya*, 14(3), 1584-1613.
- Efendi, Z., & Herawati. (2022). Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Market to Book Ratio, dan Firm Size Terhadap Earning Management. *Kumpulan Executive Summary Mahasiswa Prodi Akuntansi Wisuda Ke 78 Oktober 2022*, 21(1)
- Febriyanto, M. I., & Finatariyani, E. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *SAKUNTALA Prosiding Sarjana AKuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1).
- Gazali, A., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2020). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional dan Arus Kas Operasi Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "GOODWILL"* 11(2), 83-96. doi:<https://doi.org/10.35800/jjs.v11i2.30278>
- Handini, S. (2020). *Buku Ajar : Manajemen Keuangan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hariseno, P. E., & Pujiono. (2021). Pengaruh Praktik Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Komputer, EKonomi, dan Manajemen (JIKEM)* 1(1), 101-111.
- Hoesada, J. (2020). Teori Keagenan. *Majala Maya*. Retrieved from <https://www.ksap.org/sap/wp-content/uploads/2020/09/MAJALAH-MAYA-KSAP-1-OCTOBER-2020.pdf>
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147-167. <http://dx.doi.org/10.32493/JABI.v1i1.y2018.p147-167>
- Informasi APBN 2021 : Percepatan Pemulihan Ekonomi dan Penguatan Reformasi. (2022). In T. K. Keuangan, *Informasi APBN 2021: Percepatan Pemulihan Ekonomi dan Penguatan Reformasi*, 7-9. Jakarta: Kementerian Keuangan Direktorat Jendral Anggaran.
- Jingga, V., & Lina, L. (2017). Factors Influencing Tax Avoidance Activity : An Empirical Study From Indonesia Stock Exchange. *Indian-Pacific Journal of Accounting And Finance*, 1(1), 17-25. <https://doi.org/10.52962/ipjaf.2017.1.1.3>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marfiana, A., & Putra, Y. P. (2021). The Effect of Employee Benefit Liabilities, Sales Growth, Capital Intensity, and Earning Management on Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 16-30. <http://dx.doi.org/10.35906/jm001.v7i1.718>
-

- Muti'ah, Marsyaf, & Ahmad, Z. (2021). The Influence Of Sales Growth, Debt Equity Ratio (Der) And Related Party Transaction To Tax Avoidance. *International Journal Of Management Studies and Social Science Research*, 3(4), 237-244.
- Pohan, A. C. (2017). Manajemen Perpajakan, Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19 (1), 38-46. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 677-689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal Of Economics*, 87(3), 355-374. <https://doi.org/10.2307/1882010>. <http://links.jstor.org/sici?sici=0033-5533%28197308%2987%3A3%3C355%3AJMS%3E2.0.CO%3B2-3>
- Suhaidar, Erwandy, Muhammad, R. Q., & Sitorus, B. (2022). Pengaruh Financial Distress, Likuiditas, dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Widyagama*. <https://doi.org/10.31328/cebi.v2i1.31>.
- Sulistyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gresindo Anggota.
- Sulistyanto, S. H. (2014). *Manajemen Laba. Teori Metode Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 10(1), 47-62. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/9863>
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti Volume 8 (2)*, 189-208. doi:<http://dx.doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Tanujaya, K., Ratna, D., & Suhardjo, I. (2021). Pengaruh Stuktur Kepemilikan, Karakteristik Dewan, Dan Kesulitan Financial Terhadap Penghindaran Pajak. *Global Financial Accounting Journal*, 05(2), 171-186. <http://dx.doi.org/10.37253/gfa.v5i2.6094>
- Tiong, Ka, & Rakhman, F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(1), 68-82. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i1.1364>
- Wardani, D., & Nugrahanto, A. (2022). Pengaruh Book-Tax Differences, Accrual, dan Operating Cash Flow Terhadap Upaya Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak Indonesia*, 6(1), 159-182. doi:10.31092/jpi.v6i1.1721
- Wati, E. M., & Astuti, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Intesnitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *JIMMBA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 2(4), 641-654. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i4.619>